



Liyan, Imanensi, dan Transendensi Perempuan dalam Framing Pemberitaan Kekerasan Gender Tirto.id

Hilmy Yusuf Nauval¹, Abi Hakim Rusyadi², Rifma Ghulam Dzaljad³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: ¹hilmyyus3@gmail.com, ^{2*}bijokun04@gmail.com

^{3*}rifmaghulam@uhamka.ac.id

Abstract (English)

This article analyzes the representation of women in Tirto.id's news coverage of gender-based violence through Simone de Beauvoir's existential feminist theory. The study is based on the assumption that violence against women should not be understood merely as individual criminal incidents, but also as a structural problem related to patriarchy, bodily objectification, unequal power relations, weak victim protection, and the lack of victim-centered perspectives in legal and institutional processes. This research applies a descriptive qualitative approach using Robert N. Entman's framing analysis model and Simone de Beauvoir's existential feminist perspective. The object of this study is limited to four Tirto.id articles published from March 6 to April 20, 2026. The articles analyzed are "Kekerasan Seksual Masih Mendominasi CATAHU Komnas Perempuan 2025", "Ironi Hukum di RI, Korban Pelecehan Seksual jadi Tersangka ITE", "Panduan Cara Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Kampus", and "Komnas Perempuan Desak UI Bawa Kasus Pelecehan FH ke Ranah Hukum". The findings show that Tirto.id frames gender-based violence as a structural issue rather than merely personal crime. Women are represented as victims and the Other whose bodies, voices, and freedoms are constrained by patriarchal structures. However, Tirto.id also provides space for transcendence through narratives of reporting, victim protection, criticism of legal processes, demands for justice, and recovery. Therefore, Tirto.id's news coverage can be understood as a space for social criticism that emphasizes victim-centered reporting.

Article History

Submitted: 25 June 2026

Accepted: 4 July 2026

Published: 5 July 2026

Key Words

existential feminism, framing, gender-based violence, women representation, Tirto.id.

Abstrak (Indonesia)

Artikel ini menganalisis representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan berbasis gender di media online Tirto.id melalui teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi sebagai peristiwa kriminal individual, tetapi juga berkaitan dengan patriarki, objektifikasi tubuh perempuan, ketimpangan relasi kuasa, lemahnya perlindungan korban, serta belum kuatnya perspektif korban dalam proses hukum dan institusional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing Robert N. Entman dan pembacaan teoritik feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Objek penelitian dibatasi pada empat berita Tirto.id yang terbit dalam rentang waktu 6 Maret sampai 20 April 2026. Keempat berita tersebut berjudul "Kekerasan Seksual Masih Mendominasi CATAHU Komnas Perempuan 2025", "Ironi Hukum di RI, Korban Pelecehan Seksual jadi Tersangka ITE", "Panduan Cara Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Kampus", dan "Komnas Perempuan Desak UI Bawa Kasus Pelecehan FH ke Ranah Hukum". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tirto.id membingkai kekerasan berbasis gender sebagai persoalan struktural, bukan sekadar kriminalitas personal. Perempuan direpresentasikan

Sejarah Artikel

Submitted: 25 June 2026

Accepted: 4 July 2026

Published: 5 July 2026

Kata Kunci

feminisme eksistensial, framing, kekerasan berbasis gender, representasi perempuan, Tirto.id.



sebagai korban dan liyan yang tubuh, suara, serta kebebasannya dibatasi oleh struktur patriarkal. Namun, Tirto.id juga membuka ruang transendensi melalui narasi pelaporan, perlindungan korban, kritik terhadap proses hukum, tuntutan keadilan, dan pemulihan. Dengan demikian, pemberitaan Tirto.id dapat dipahami sebagai ruang kritik sosial yang memberi perhatian pada keberpihakan terhadap korban.

PENDAHULUAN

Media online memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami isu kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Berita tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga memproduksi makna sosial tentang siapa yang ditempatkan sebagai korban, siapa yang diberi ruang bicara, siapa yang dianggap bertanggung jawab, serta bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh publik. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam pemberitaan media tidak dapat dianggap netral. Pilihan judul, diksi, narasumber, struktur narasi, dan sudut pandang media dapat memengaruhi apakah perempuan ditampilkan sebagai subjek yang memiliki suara atau justru sebagai objek dalam narasi kekerasan.

Dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, media kerap berisiko menonjolkan kronologi kasus, sensasi peristiwa, identitas pelaku, atau perkembangan hukum secara cepat. Pola tersebut dapat membuat kekerasan terhadap perempuan dipahami hanya sebagai kasus kriminal individual. Padahal, kekerasan berbasis gender sering kali berkaitan dengan persoalan yang lebih luas, seperti budaya patriarki, ketimpangan relasi kuasa, objektifikasi tubuh perempuan, lemahnya perlindungan hukum, dan hambatan korban dalam memperoleh keadilan.

Tirto.id menarik untuk diteliti karena dalam beberapa pemberitaannya tentang kekerasan berbasis gender tidak hanya menampilkan peristiwa, tetapi juga menghubungkannya dengan data, suara lembaga pendamping, perspektif hukum, mekanisme pelaporan, serta kritik terhadap lemahnya perlindungan korban. Berbeda dengan pemberitaan yang hanya menonjolkan kronologi kasus dan aspek sensasional, pemberitaan Tirto.id cenderung menghadirkan konteks sosial, data lembaga, serta perspektif perlindungan korban. Perbedaan ini menjadi alasan mengapa Tirto.id dipilih sebagai objek penelitian, karena media tersebut tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga membangun kerangka pemahaman tentang kekerasan berbasis gender sebagai persoalan struktural.

Problem sosial dalam penelitian ini adalah kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang terjadi di ruang kerja, ruang pendidikan, ruang digital, dan ruang hukum. Kekerasan tersebut tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan seksual, pelecehan verbal, pelecehan berbasis online, stigma terhadap korban, hambatan pelaporan, serta kriminalisasi korban. Dalam beberapa kasus, perempuan tidak hanya mengalami kekerasan dari pelaku, tetapi juga mengalami penderitaan lanjutan ketika institusi, aparat, atau lingkungan sosial tidak sepenuhnya berpihak kepada korban.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Dalam pemikiran Beauvoir, perempuan kerap ditempatkan sebagai the Other atau liyan, yaitu pihak yang keberadaannya didefinisikan oleh subjek dominan. Perempuan tidak selalu diposisikan sebagai subjek bebas yang memiliki kehendak, melainkan sebagai tubuh, objek pandangan, atau korban yang suaranya dibatasi. Konsep imanensi digunakan untuk membaca kondisi ketika perempuan dikurung dalam posisi pasif, rentan, takut, dan tidak bebas. Sementara itu,



transendensi berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk bertindak, memilih, melapor, menuntut keadilan, dan melampaui batasan sosial yang mengekanginya.

Selain menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, penelitian ini juga menggunakan analisis framing Robert N. Entman. Framing dipahami sebagai proses media dalam menyeleksi aspek tertentu dari realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam teks berita. Entman menjelaskan bahwa framing dapat dilihat melalui empat elemen, yaitu pendefinisian masalah (define problems), penentuan penyebab masalah (diagnose causes), penilaian moral (make moral judgement), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation). Melalui model ini, penelitian dapat melihat bagaimana Tirto.id membingkai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, apakah sebagai persoalan individual, persoalan hukum, atau persoalan struktural yang berkaitan dengan relasi kuasa dan patriarki.

Penelitian ini secara khusus menganalisis pemberitaan Tirto.id yang terbit dalam rentang waktu 6 Maret sampai 20 April 2026. Pembatasan tanggal tersebut dilakukan agar korpus berita memiliki kedekatan waktu, isu, dan konteks sosial yang sama. Berita yang dianalisis membahas empat isu, yaitu data CATAHU Komnas Perempuan 2025, kriminalisasi korban pelecehan seksual, panduan pelaporan pelecehan seksual di kampus, dan desakan Komnas Perempuan agar kasus pelecehan FH UI dibawa ke ranah hukum.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir untuk membaca framing pemberitaan Tirto.id tentang kekerasan berbasis gender periode Maret-April 2026. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas representasi perempuan atau framing kekerasan seksual secara umum, penelitian ini secara khusus menghubungkan framing media dengan konsep liyan, imanensi, dan transendensi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana media memberitakan kekerasan, tetapi juga bagaimana media memosisikan perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana Tirto.id membingkai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dalam pemberitaan periode 6 Maret sampai 20 April 2026, serta bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai liyan, berada dalam imanensi, dan memperoleh ruang transendensi dalam pemberitaan tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan framing pemberitaan Tirto.id tentang kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan menganalisis representasi perempuan dalam kerangka feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dalam teks berita, bukan pada penghitungan frekuensi kata atau angka statistik. Data dianalisis dengan metode analisis framing Robert N. Entman dan pembacaan teoritik feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

Analisis isi kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tema, aktor, posisi korban, bentuk representasi perempuan, dan isu utama dalam teks berita. Sementara itu, analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana Tirto.id membentuk sudut pandang pembaca terhadap isu kekerasan berbasis gender melalui pendefinisian masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Dengan demikian, analisis isi kualitatif berfungsi untuk menemukan muatan teks, sedangkan analisis framing digunakan untuk membaca konstruksi makna yang dibangun media.



Sumber data primer dalam penelitian ini adalah empat berita Tirto.id yang dipilih secara purposif. Pemilihan empat berita dilakukan berdasarkan tiga kriteria. Pertama, berita membahas kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Kedua, berita terbit dalam rentang waktu 6 Maret sampai 20 April 2026. Ketiga, berita memuat isu yang dapat dianalisis melalui konsep liyan, imanensi, dan transendensi dalam feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

Rentang waktu 6 Maret sampai 20 April 2026 dipilih karena dalam periode tersebut Tirto.id memuat beberapa pemberitaan yang saling berkaitan mengenai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Periode ini diawali dengan pemberitaan data CATAHU Komnas Perempuan 2025 pada 6 Maret 2026 dan diakhiri dengan pemberitaan desakan Komnas Perempuan terhadap kasus pelecehan FH UI pada 20 April 2026. Dengan rentang waktu tersebut, penelitian dapat melihat kesinambungan isu dari level data nasional, kasus hukum, mekanisme pelaporan, hingga tuntutan penyelesaian hukum.

Penelitian ini dibatasi pada empat berita Tirto.id sebagai berikut.

Tabel 1. Korpus Berita Tirto.id yang Dianalisis

No	Judul Berita	Penulis	Tanggal Terbit	Fokus Isu	Alasan Memilih
1	“Kekerasan Seksual Masih Mendominasi CATAHU Komnas Perempuan 2025”	Intern Tirto	6 Maret 2026	Data kekerasan berbasis gender terhadap Perempuan	Berita ini memuat data CATAHU Komnas Perempuan 2025 dan menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan dominan terhadap perempuan.
2	“Ironi Hukum di RI, Korban Pelecehan Seksual jadi Tersangka ITE”	Irwanto	7 April 2026	Kriminalisasi korban pelecehan seksual	Berita ini memperlihatkan posisi korban yang mengalami kekerasan berlapis, yaitu pelecehan seksual dan tekanan hukum.
3	“Panduan Cara Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Kampus”	Rizal Amril Yahya	14 April 2026	Pelaporan kekerasan seksual di kampus	Berita ini menampilkan mekanisme pelaporan, hak



					korban, dan peran Satgas PPKS/PPKPT di perguruan tinggi.
4	“Komnas Perempuan Desak UI Bawa Kasus Pelecehan FH ke Ranah Hukum”	Intern Tirto	20 April 2026	Pelecehan berbasis online dan tuntutan proses hukum	Berita ini menyoroti desakan Komnas Perempuan agar kasus pelecehan FH UI tidak berhenti pada sanksi etik internal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks berita. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi judul berita, tanggal terbit, lead, kutipan narasumber, penyebutan korban, penyebutan pelaku, penjelasan penyebab kekerasan, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian.

Teknik analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti membaca seluruh berita secara berulang. Kedua, peneliti mengidentifikasi elemen framing berdasarkan model Entman. Ketiga, peneliti mengategorikan representasi perempuan berdasarkan konsep liyan, imanensi, dan transendensi. Keempat, peneliti menarik kesimpulan mengenai pola framing Tirto.id dan representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan berbasis gender.

Tabel 2. Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Definisi dalam Penelitian	Indikator dalam Berita
Liyan	Perempuan ditempatkan sebagai pihak “yang lain” atau objek dalam struktur sosial patriarkal.	Korban menjadi objek kekerasan, objek komentar seksual, objek tubuh, atau suaranya dimediasi oleh institusi.
Imanensi	Kondisi ketika perempuan terjebak dalam ketakutan, kerentanan, stigma, dan relasi kuasa yang membatasi kebebasannya.	Korban takut melapor, dikriminalisasi, mengalami tekanan sosial, mengalami trauma, atau tidak memperoleh perlindungan maksimal.
Transendensi	Upaya perempuan untuk menjadi subjek yang bertindak dan memperjuangkan haknya.	Korban melapor, memperoleh pendampingan, menuntut proses hukum, mendapatkan perlindungan, dan memperoleh ruang pemulihan.
Framing	Cara media membentuk sudut pandang terhadap suatu isu.	Media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab,



		memberi penilaian moral, dan menawarkan penyelesaian.
--	--	---

Keabsahan data dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap korpus berita, pencocokan temuan dengan teori yang digunakan, serta konsistensi antara data berita, elemen framing, dan konsep feminisme eksistensial. Dengan cara ini, hasil analisis tidak hanya didasarkan pada pendapat peneliti, tetapi juga pada struktur teks berita dan landasan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problem Sosial dalam Pemberitaan Tirto.id

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem sosial utama dalam keempat berita Tirto.id adalah kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang berakar pada patriarki, objektifikasi tubuh, ketimpangan relasi kuasa, lemahnya perlindungan hukum, dan belum kuatnya keberpihakan institusi terhadap korban. Kekerasan tidak dibingkai sebagai konflik personal semata, melainkan sebagai persoalan sosial yang melibatkan tanggung jawab negara, kampus, aparat hukum, lembaga perlindungan, media, dan masyarakat.

Pada berita pertama, kekerasan terhadap perempuan ditampilkan melalui data CATAHU Komnas Perempuan 2025. Tirto.id membingkai kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan dominan yang perlu dipahami sebagai masalah sosial yang luas. Pada berita kedua, problem sosial tampak melalui kriminalisasi korban pelecehan seksual. Korban tidak hanya mengalami pelecehan, tetapi juga menjadi tersangka dalam kasus ITE. Pada berita ketiga, Tirto.id menampilkan pentingnya mekanisme pelaporan kekerasan seksual di kampus. Pada berita keempat, Tirto.id menyoroti desakan Komnas Perempuan agar kasus pelecehan FH UI tidak berhenti pada sanksi etik, melainkan dilanjutkan ke ranah hukum.

Dengan demikian, keempat berita menunjukkan pola yang sama, yaitu kekerasan berbasis gender diposisikan sebagai persoalan struktural. Perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai individu yang mengalami kekerasan, tetapi juga sebagai pihak yang berhadapan dengan sistem sosial, hukum, dan institusi yang belum sepenuhnya aman bagi korban.

2. Analisis Framing Pemberitaan Tirto.id

Analisis framing dilakukan dengan menggunakan model Robert N. Entman yang terdiri atas empat elemen, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Keempat elemen ini digunakan untuk melihat bagaimana Tirto.id membangun pemaknaan terhadap kekerasan berbasis gender terhadap perempuan.

Tabel 3. Analisis Framing Model Robert N. Entman

No	Judul Berita	Define Problem	Diagnose Causes	Make Moral Judgement	Treatment Recommendation
1	“Kekerasan Seksual Masih Mendominasi CATAHU Komnas Perempuan	Kekerasan seksual dipahami sebagai bentuk kekerasan dominan terhadap	Penyebabnya berkaitan dengan relasi kuasa, budaya patriarki,	Kekerasan seksual bukan kasus individual, melainkan persoalan	Perlu penguatan data, perlindungan korban, kebijakan yang berpihak kepada korban, dan penanganan



	2025”	perempuan.	lemahnya perlindungan korban, dan kerentanan perempuan di berbagai ranah.	sosial yang membutuhkan perhatian negara dan masyarakat.	kekerasan berbasis gender secara serius.
2	”Ironi Hukum di RI, Korban Pelecehan Seksual jadi Tersangka ITE”	Korban pelecehan seksual mengalami kekerasan berlapis karena menjadi tersangka ITE setelah melaporkan kekerasan seksual.	Penyebabnya adalah proses hukum yang belum sepenuhnya menggunakan perspektif korban dan adanya ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku.	Kriminalisasi korban dinilai sebagai ironi hukum karena korban yang seharusnya dilindungi justru mengalami tekanan hukum.	Penanganan hukum perlu mempertimbangkan konteks kekerasan seksual, pendampingan korban, dan keadilan substantif.
3	“Panduan Cara Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Kampus”	Kampus belum sepenuhnya menjadi ruang aman dari kekerasan seksual.	Penyebabnya adalah masih adanya budaya pelecehan, objektifikasi tubuh perempuan, dan kebutuhan mekanisme pelaporan yang jelas.	Korban dan saksi memiliki hak untuk melapor, memperoleh perlindungan, pendampingan, serta pemulihan.	Perlu penguatan Satgas PPKS/PPKPT, perlindungan identitas korban, dan akses laporan yang mudah serta aman.
4	“Komnas Perempuan Desak UI Bawa Kasus Pelecehan FH ke Ranah Hukum”	Pelecehan seksual berbasis online di lingkungan kampus tidak cukup diselesaikan melalui sanksi etik internal.	Penyebabnya adalah normalisasi candaan seksis, objektifikasi perempuan, dan respons institusional yang	Kasus pelecehan berbasis online merupakan kekerasan serius yang melanggar martabat korban dan	Kasus perlu ditangani secara transparan, dibawa ke ranah hukum, dan disertai pemulihan korban.



			berisiko mereduksi kekerasan menjadi pelanggaran etik semata.	tidak boleh dibiarkan impunitas.	
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel tersebut, Tirto.id membingkai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sebagai persoalan yang tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan institusional. Framing Tirto.id tidak berhenti pada kronologi kejadian, tetapi menghubungkan kasus dengan data, hukum, hak korban, mekanisme pelaporan, dan kritik terhadap institusi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan Tirto.id memiliki kecenderungan berpihak pada korban dan mendorong pembaca memahami kekerasan gender sebagai persoalan publik.

3. Analisis Berita 1: “Kekerasan Seksual Masih Mendominasi CATAHU Komnas Perempuan 2025”

Berita pertama terbit pada 6 Maret 2026 dengan judul “Kekerasan Seksual Masih Mendominasi CATAHU Komnas Perempuan 2025”. Berita ini membahas data Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2025 yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi bentuk kekerasan dominan terhadap perempuan. Tirto.id menempatkan data Komnas Perempuan sebagai dasar untuk menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan peristiwa tunggal, melainkan persoalan sosial yang terjadi secara luas dan berulang.

Secara framing, Tirto.id mendefinisikan masalah sebagai tingginya kekerasan seksual terhadap perempuan. Penyebab masalah diarahkan pada kerentanan perempuan dalam relasi sosial yang timpang, lemahnya perlindungan korban, dan belum optimalnya respons negara terhadap kekerasan berbasis gender. Penilaian moral dalam berita ini terlihat dari cara Tirto.id menempatkan kekerasan seksual sebagai persoalan serius yang tidak boleh dianggap sebagai kasus personal semata. Rekomendasi penyelesaiannya mengarah pada pentingnya penguatan data, perlindungan korban, dan kebijakan yang berpihak kepada perempuan.

Dalam perspektif Beauvoir, perempuan dalam berita ini berada pada posisi liyan karena pengalaman kekerasan yang dialami perempuan menunjukkan bahwa tubuh dan keselamatan perempuan masih sering dikontrol oleh struktur sosial yang tidak setara. Perempuan juga berada dalam imanensi karena kekerasan membuat mereka terjebak dalam rasa takut, stigma, dan hambatan untuk memperoleh keadilan. Namun, berita ini juga membuka ruang transendensi karena data CATAHU menjadikan pengalaman korban sebagai isu publik yang perlu ditangani oleh negara, lembaga layanan, aparat hukum, dan masyarakat.

Dengan demikian, berita ini memperlihatkan bahwa Tirto.id tidak membingkai kekerasan seksual sebagai kasus individual, melainkan sebagai persoalan sosial yang berulang dan membutuhkan penanganan struktural.

4. Analisis Berita 2: “Ironi Hukum di RI, Korban Pelecehan Seksual jadi Tersangka ITE”

Berita kedua terbit pada 7 April 2026 dengan judul “Ironi Hukum di RI, Korban Pelecehan Seksual jadi Tersangka ITE”. Berita ini membahas kasus RA, seorang korban pelecehan seksual yang justru ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus ITE setelah



melaporkan dugaan pelecehan seksual yang dialaminya. Tirto.id membingkai kasus ini sebagai ironi hukum karena korban yang seharusnya memperoleh perlindungan justru menghadapi tekanan hukum.

Secara framing, masalah didefinisikan sebagai kriminalisasi korban pelecehan seksual. Penyebab masalah ditampilkan melalui proses hukum yang belum sepenuhnya berperspektif korban dan adanya ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku. Penilaian moral dalam berita ini terlihat dari penggunaan diksi “ironi hukum” yang menunjukkan kritik terhadap kondisi ketika korban mengalami kekerasan berlapis. Rekomendasi penyelesaian diarahkan pada pentingnya aparat hukum melihat konteks kekerasan seksual, memberikan pendampingan korban, dan mengedepankan keadilan substantif.

Dalam teori Beauvoir, posisi RA dapat dibaca sebagai liyan karena pengalaman dan traumanya sebagai korban tidak sepenuhnya ditempatkan sebagai pusat perhatian. Korban justru diposisikan sebagai objek hukum yang dicurigai. Kondisi imanensi terlihat ketika korban terjebak dalam tekanan psikologis, relasi kuasa di tempat kerja, dan proses hukum yang menambah penderitaan. Namun, berita ini juga menunjukkan transendensi melalui kritik terhadap proses hukum dan penekanan bahwa korban perlu didampingi serta dipahami dalam konteks kekerasan seksual yang dialaminya.

Berita ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak selalu berhenti pada tindakan pelecehan. Korban dapat mengalami kekerasan lanjutan ketika sistem hukum tidak berpihak pada pengalaman korban. Oleh karena itu, framing Tirto.id dalam berita ini memperlihatkan kritik terhadap hukum yang masih berpotensi menempatkan korban dalam posisi rentan.

5. Analisis Berita 3: “Panduan Cara Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Kampus”

Berita ketiga terbit pada 14 April 2026 dengan judul “Panduan Cara Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Kampus”. Berita ini memiliki karakter berbeda karena tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga memberi informasi praktis mengenai cara melaporkan kasus pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Tirto.id menjelaskan bahwa korban, pelapor, maupun saksi dapat melaporkan kasus kekerasan seksual kepada Satgas PPKS/PPKPT atau kanal resmi yang tersedia di kampus.

Secara framing, masalah didefinisikan sebagai belum amannya lingkungan kampus dari kekerasan seksual. Penyebab masalah dikaitkan dengan budaya pelecehan, objektifikasi tubuh perempuan, dan kebutuhan terhadap mekanisme pelaporan yang jelas. Penilaian moral dalam berita ini terlihat dari penekanan bahwa korban, pelapor, dan saksi memiliki hak untuk memperoleh perlindungan, kerahasiaan identitas, pendampingan, serta pemulihan. Rekomendasi penyelesaiannya adalah penguatan mekanisme pelaporan, perlindungan korban, dan peran Satgas PPKS/PPKPT.

Mekanisme pelaporan yang dijelaskan Tirto.id juga sejalan dengan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi yang menekankan pentingnya perlindungan korban, pendampingan, dan pemulihan. Dengan demikian, berita ini tidak hanya memberi informasi, tetapi juga memperlihatkan bahwa penanganan kekerasan seksual memerlukan sistem yang jelas dan berpihak kepada korban.

Dalam perspektif Beauvoir, pelecehan seksual di kampus menunjukkan proses peliyanan karena tubuh perempuan direduksi menjadi objek komentar, objek candaan, dan objek tindakan seksual yang tidak dikehendaki. Imanensi tampak ketika korban berada dalam situasi



takut, rentan, dan tidak selalu memiliki ruang aman untuk bersuara. Namun, berita ini paling kuat menunjukkan transendensi karena Tirto.id menampilkan korban sebagai subjek yang memiliki hak untuk bertindak, melapor, memperoleh perlindungan, dan menuntut keadilan melalui mekanisme institusional.

6. Analisis Berita 4: “Komnas Perempuan Desak UI Bawa Kasus Pelecehan FH ke Ranah Hukum”

Berita keempat terbit pada 20 April 2026 dengan judul “Komnas Perempuan Desak UI Bawa Kasus Pelecehan FH ke Ranah Hukum”. Berita ini membahas desakan Komnas Perempuan agar kasus dugaan pelecehan seksual di Fakultas Hukum Universitas Indonesia tidak berhenti pada sanksi etik internal. Tirto.id menampilkan pandangan Komnas Perempuan bahwa kasus tersebut perlu ditangani secara transparan dan dibawa ke ranah hukum agar tidak menimbulkan impunitas.

Secara framing, masalah didefinisikan sebagai pelecehan seksual berbasis online yang tidak cukup diselesaikan melalui sanksi etik internal. Penyebab masalah diarahkan pada normalisasi candaan seksis, objektifikasi tubuh perempuan, dan lemahnya respons institusi pendidikan apabila kasus hanya diselesaikan secara internal. Penilaian moralnya adalah bahwa pelecehan berbasis online merupakan kekerasan serius yang melanggar martabat korban. Rekomendasi penyelesaiannya adalah proses hukum, penanganan transparan, penguatan Satgas PPKS/PPKPT, serta pemulihan korban.

Dalam teori Beauvoir, perempuan dalam kasus ini berada dalam posisi liyan karena tubuh dan martabatnya menjadi objek percakapan seksual, candaan, dan pelecehan. Imanensi terlihat ketika korban berpotensi mengalami tekanan sosial dan institusional, terutama apabila kasus hanya berhenti pada sanksi etik. Namun, desakan Komnas Perempuan yang diberitakan Tirto.id menunjukkan ruang transendensi karena korban diposisikan sebagai subjek hukum yang berhak memperoleh perlindungan, pemulihan, dan keadilan.

Berita ini memperlihatkan bahwa penyelesaian kekerasan seksual tidak cukup dilakukan melalui mekanisme etik internal. Jika kasus hanya diselesaikan secara etik, kekerasan berisiko direduksi menjadi pelanggaran kedisiplinan, bukan sebagai bentuk pelanggaran terhadap martabat dan keselamatan korban. Oleh karena itu, framing Tirto.id dalam berita ini mengarah pada pentingnya proses hukum dan pemulihan korban.

7. Bedah Teori Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir

Teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir digunakan untuk membaca bagaimana perempuan direpresentasikan dalam pemberitaan Tirto.id. Tiga konsep utama yang digunakan adalah liyan, imanensi, dan transendensi.

Tabel 4. Analisis Representasi Perempuan Berdasarkan Teori Beauvoir

Konsep Beauvoir	Makna Konsep	Temuan dalam Berita Tirto.id
Liyan	Perempuan ditempatkan sebagai “yang lain”, bukan sebagai subjek utama yang bebas menentukan dirinya.	Perempuan dalam berita muncul sebagai korban pelecehan, objek komentar tubuh, objek kekerasan, dan pihak yang suaranya sering



		dimediasi oleh lembaga atau aparat.
Imanensi	Perempuan berada dalam kondisi terbatas, pasif, rentan, dan terjebak dalam struktur sosial yang mengekang.	Korban mengalami ketakutan, trauma, stigma, hambatan hukum, tekanan institusional, dan ketidakpastian perlindungan.
Transendensi	Perempuan berupaya melampaui keterbatasan melalui tindakan, pilihan, pelaporan, tuntutan hukum, dan pemulihan.	Tirto.id memberi ruang pada narasi pelaporan, hak korban, pendampingan, kritik hukum, desakan proses hukum, dan pemulihan korban.

Melalui teori Beauvoir, dapat dipahami bahwa perempuan dalam pemberitaan Tirto.id berada dalam posisi yang kompleks. Di satu sisi, perempuan masih direpresentasikan sebagai korban yang mengalami peliyanan dan imanensi. Tubuh perempuan menjadi objek kekerasan, komentar seksual, kontrol sosial, dan ketimpangan kuasa. Di sisi lain, pemberitaan Tirto.id juga membuka ruang transendensi karena korban tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang menderita, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki hak untuk melapor, dilindungi, dipulihkan, dan memperoleh keadilan.

Posisi perempuan sebagai liyan tampak ketika perempuan didefinisikan melalui pengalaman kekerasan, trauma, dan tubuhnya. Dalam struktur patriarkal, tubuh perempuan sering diposisikan sebagai objek pandangan dan kontrol pihak lain. Hal ini terlihat dalam isu pelecehan seksual, pelecehan berbasis online, dan kriminalisasi korban. Perempuan tidak selalu mendapatkan ruang penuh untuk mendefinisikan pengalamannya sendiri, karena suaranya sering diwakili oleh institusi, lembaga, atau aparat.

Imanensi terlihat ketika perempuan berada dalam kondisi yang membatasi kebebasannya. Korban mengalami ketakutan, stigma sosial, hambatan pelaporan, tekanan hukum, dan risiko kekerasan lanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender tidak hanya berdampak pada tubuh korban, tetapi juga pada posisi sosial, psikologis, dan hukum korban.

Sementara itu, transendensi muncul ketika korban memperoleh ruang untuk bertindak. Dalam pemberitaan Tirto.id, transendensi tampak melalui narasi pelaporan, hak atas perlindungan, pendampingan, tuntutan proses hukum, serta pemulihan. Dengan demikian, perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai korban pasif, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki hak untuk memperjuangkan keadilan.

8. Etika Pemberitaan Korban Kekerasan Seksual

Dalam pemberitaan kekerasan seksual, media memiliki tanggung jawab etis untuk tidak membuka identitas korban, tidak menggunakan diksi yang menyudutkan korban, dan tidak menjadikan tubuh perempuan sebagai objek sensasi. Pemberitaan kekerasan seksual yang tidak hati-hati dapat menimbulkan kekerasan lanjutan terhadap korban, misalnya melalui stigma sosial, penghakiman publik, atau penyebaran informasi pribadi.

Dalam konteks ini, pemberitaan Tirto.id cenderung menghindari sensasionalisme karena lebih menonjolkan data, hak korban, mekanisme pelaporan, kritik terhadap proses hukum, dan tuntutan penyelesaian kasus. Tirto.id tidak hanya menyajikan kronologi, tetapi juga



membingkai kekerasan sebagai masalah sosial yang memerlukan perlindungan korban dan tanggung jawab institusional. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat berperan sebagai ruang edukasi publik apabila pemberitaannya tidak menyalahkan korban dan tidak mengeksploitasi pengalaman korban sebagai bahan sensasi.

Etika pemberitaan menjadi penting karena posisi korban dalam kasus kekerasan seksual sangat rentan. Korban tidak hanya menghadapi trauma akibat kekerasan, tetapi juga dapat menghadapi stigma dari masyarakat. Oleh sebab itu, media perlu menjaga agar pemberitaan tidak memperparah posisi korban. Dalam penelitian ini, Tirto.id dinilai memiliki kecenderungan membangun pemberitaan yang berperspektif korban karena menekankan perlindungan, pelaporan, proses hukum, dan pemulihan.

9. Sintesis Temuan

Berdasarkan analisis terhadap empat berita, ditemukan bahwa Tirto.id cenderung membingkai kekerasan berbasis gender sebagai masalah struktural. Berita tidak hanya menampilkan kronologi kasus, tetapi juga menghubungkan isu dengan data Komnas Perempuan, kritik terhadap proses hukum, mekanisme pelaporan, hak korban, dan tuntutan penyelesaian secara institusional.

Representasi perempuan dalam pemberitaan Tirto.id bergerak dalam dua posisi. Pertama, perempuan masih direpresentasikan sebagai korban dan liyan karena tubuh, suara, serta keselamatannya berada dalam struktur sosial yang tidak setara. Kedua, perempuan juga diberi ruang transendensi melalui narasi pelaporan, perlindungan, pendampingan, proses hukum, dan pemulihan.

Tabel 5. Ringkasan Temuan Utama

Berita	Framing Utama	Posisi Perempuan	Makna Teoritik
“Kekerasan Seksual Masih Mendominasi CATAHU Komnas Perempuan 2025”	Kekerasan seksual sebagai masalah struktural dan nasional.	Korban dalam data kekerasan berbasis gender.	Liyan dan imanensi.
“Ironi Hukum di RI, Korban Pelecehan Seksual jadi Tersangka ITE”	Kriminalisasi korban sebagai ironi hukum.	Korban kekerasan berlapis.	Liyan, imanensi, dan awal transendensi.
“Panduan Cara Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Kampus”	Kampus memerlukan mekanisme perlindungan korban.	Korban sebagai subjek yang berhak melapor.	Transendensi.
“Komnas Perempuan Desak UI Bawa Kasus Pelecehan FH ke Ranah Hukum”	Pelecehan berbasis online perlu proses hukum.	Korban sebagai subjek hukum.	Transendensi dan tuntutan keadilan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberitaan Tirto.id tidak sepenuhnya jatuh pada objektifikasi perempuan. Perempuan memang hadir sebagai korban, tetapi narasi pemberitaan juga mengarah pada pengakuan hak, agensi, dan keadilan. Dalam konteks kajian ilmu sosial



dan humaniora, hal ini penting karena menunjukkan bahwa media dapat berperan sebagai ruang kritik sosial terhadap kekerasan berbasis gender.

Namun, keterbatasan yang masih terlihat adalah suara langsung korban belum selalu hadir secara dominan. Dalam beberapa berita, suara korban lebih banyak dimediasi oleh lembaga, aktivis, aparat, atau institusi. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan identitas korban, tetapi secara teoritik tetap perlu diperhatikan agar korban tidak kembali direpresentasikan hanya melalui suara pihak lain.

10. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media online perlu berhati-hati dalam memberitakan kekerasan berbasis gender. Media tidak cukup hanya menyampaikan kronologi kasus, tetapi juga perlu menghadirkan konteks sosial, perlindungan identitas korban, mekanisme pelaporan, dan kritik terhadap struktur yang melanggengkan kekerasan terhadap perempuan.

Bagi media, penelitian ini menunjukkan pentingnya pemberitaan yang berperspektif korban. Media perlu menghindari diksi yang menyudutkan korban, tidak membuka identitas korban, dan tidak menjadikan kekerasan seksual sebagai bahan sensasi. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini menunjukkan perlunya mekanisme pelaporan yang mudah diakses, aman, dan berpihak pada korban. Bagi aparat hukum, penelitian ini menegaskan pentingnya perspektif korban agar korban tidak mengalami kekerasan lanjutan melalui proses hukum yang tidak sensitif terhadap pengalaman kekerasan seksual.

Secara akademik, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dapat digunakan untuk membaca teks media, terutama dalam melihat bagaimana perempuan ditempatkan sebagai liyan, berada dalam imanensi, dan memperoleh ruang transendensi. Dengan demikian, kajian media dan feminisme dapat saling melengkapi dalam menganalisis representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan berbasis gender.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tirto.id membingkai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sebagai persoalan struktural, bukan sekadar kasus kriminal individual. Hal ini terlihat dari empat berita Tirto.id yang terbit dalam rentang waktu 6 Maret sampai 20 April 2026. Keempat berita tersebut membahas data CATAHU Komnas Perempuan 2025, kriminalisasi korban pelecehan seksual, mekanisme pelaporan kekerasan seksual di kampus, dan desakan Komnas Perempuan agar kasus pelecehan FH UI dibawa ke ranah hukum.

Melalui analisis framing Robert N. Entman, Tirto.id mendefinisikan kekerasan berbasis gender sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan patriarki, objektifikasi tubuh perempuan, ketimpangan relasi kuasa, lemahnya perlindungan korban, dan belum optimalnya respons hukum maupun institusional. Penyebab masalah tidak hanya diarahkan pada individu pelaku, tetapi juga pada sistem sosial dan institusi yang belum sepenuhnya berperspektif korban. Penilaian moral dalam berita Tirto.id menunjukkan keberpihakan kepada korban, sedangkan rekomendasi penyelesaian mengarah pada perlindungan, pelaporan, proses hukum, dan pemulihan korban.

Dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, perempuan dalam pemberitaan Tirto.id direpresentasikan dalam tiga posisi. Pertama, perempuan sebagai liyan, yaitu pihak yang tubuh dan pengalamannya kerap didefinisikan oleh struktur dominan. Kedua,



perempuan dalam imanensi, yaitu kondisi ketika perempuan berada dalam ketakutan, kerentanan, stigma, dan hambatan untuk memperoleh keadilan. Ketiga, perempuan dalam transendensi, yaitu ketika perempuan diberi ruang untuk melapor, memperoleh perlindungan, menuntut proses hukum, dan mendapatkan pemulihan.

Dengan demikian, Tirto.id dapat dipahami sebagai media yang memiliki kecenderungan membangun pemberitaan berperspektif korban. Pemberitaan Tirto.id tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberi konteks sosial dan kritik terhadap ketimpangan struktural yang melanggengkan kekerasan terhadap perempuan.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah korpus yang hanya terdiri atas empat berita Tirto.id, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh pemberitaan media online di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis teks berita dan tidak mengkaji proses produksi berita, wawancara jurnalis, maupun respons pembaca.

Penelitian ini menyarankan agar media online memperkuat pemberitaan yang berperspektif korban, institusi pendidikan memperjelas mekanisme pelaporan dan pemulihan, serta aparat hukum menggunakan perspektif korban dalam menangani kasus kekerasan seksual. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan framing Tirto.id dengan media online lain agar terlihat perbedaan konstruksi media terhadap isu kekerasan berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Agphyra S., S., & Hamdani, A. (2025). Representasi perempuan dalam pemberitaan media online tentang kasus pelecehan seksual oleh dokter kandungan: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(1), 19-31. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26294>
- Annisa, H., Yuliati, & Budiman, D. A. (2025). Representasi perempuan dalam media: Kajian perspektif jurnalis *bincangperempuan.com*. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1), 577-588. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.3384>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116-132. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Beauvoir, S. de. (2010). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books.
- Bergoffen, D., & Burke, M. (2023). Simone de Beauvoir. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford encyclopedia of philosophy*. Stanford University. <https://plato.stanford.edu/entries/beauvoir/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Intern Tirto. (2026a, 6 Maret). Kekerasan seksual masih mendominasi CATAHU Komnas Perempuan 2025. Tirto.id. <https://tirto.id/kekerasan-seksual-masih-mendominasi-catahu-komnas-perempuan-2025-hsbB>
- Intern Tirto. (2026b, 20 April). Komnas Perempuan desak UI bawa kasus pelecehan FH ke ranah hukum. Tirto.id. <https://tirto.id/komnas-perempuan-desak-ui-bawa-kasus-pelecehan-fh-ke-ranah-hukum-huAe>



- Irwanto. (2026, 7 April). Ironi hukum di RI, korban pelecehan seksual jadi tersangka ITE. Tirto.id. <https://tirto.id/ironi-hukum-di-ri-korban-pelecehan-seksual-jadi-tersangka-ite-htRw>
- Komnas Perempuan. (2026a, 6 Maret). Siaran pers Komnas Perempuan peluncuran Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2025. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025>
- Komnas Perempuan. (2026b, 15 April). Siaran pers Komnas Perempuan tentang penyelesaian dugaan pelecehan seksual berbasis online di lingkungan kampus. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-penyelesaian-dugaan-pelecehan-seksual-berbasis-online-di-lingkungan-kampus>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi.
- Rahayu, M., & Agustin, H. (2018). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan di situs berita Tirto.id. Jurnal Kajian Jurnalisme, 2(1), 115-134. <https://doi.org/10.24198/jkj.v2i1.21321>
- Yahya, R. A. (2026, 14 April). Panduan cara melaporkan kasus pelecehan seksual di kampus. Tirto.id. <https://tirto.id/panduan-cara-melaporkan-kasus-pelecehan-seksual-di-kampus-hugd>